

MUKHLAS SYARKUN ▸ MASKURI BAKRI

6
Pendidikan dan Dakwah



ENSIKLOPEDI

H A D R A T U S S Y A I K H

KH. HASYIM ASY'ARI





ENSIKLOPEDI

H A D R A T U S S Y A I K H

KH. HASYIM ASY'ARI

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MUKHLAS SYARKUN ▸ MASKURI BAKRI



ENSIKLOPEDI

H A D R A T U S S Y A I K H

KH. HASYIM ASY'ARI



ENSIKLOPEDI
HADRATUS SYAIKH
KH. HASYIM ASY'ARI

JILID 6

ISBN (Jilid Lengkap): 978-623-6146-06-4

ISBN (Jilid 6): 978-623-6146-12-5

Cetakan pertama, 2021

322 hlm; 14,5x21 cm

- Penulis : KH. Mukhlas Syarkun, MA
Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si
- Editor : Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.
Dr. Moh. Muslim, S.Pd.I, M.Ag
- Penata isi : M. Rofiq Ma'mun
- Penata sampul : M. Faliqul Ishbah

Diterbitkan oleh:

Edu-litera

(Anggota IKAPI – No. 211/JTI/2019)

Imprint PT. Literindo Berkah Karya

Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar,

Dau, Kab. Malang (65151)

Telp./Fax: (0341) 5033268

Email: eduliteramalang@gmail.com

Kerjasama dengan:



www.unisma.ac.id
UNISMA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
TERAKREDITASI

Universitas Islam Malang
dari NU untuk Indonesia dan Peradaban Dunia



Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Kata Sambutan

PIMPINAN PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG
(Dr (HC). Ir. KH. Shalahuddin Wahid)

Assalamu'alaikum War. Wab.

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, keselamatan dan kesejahteraan semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh pengikutnya yang setia mengikuti ajaran dan petunjuknya.

Sosok Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari diakui oleh bangsa Indonesia sebagai tokoh besar bahkan mendapat kehormatan sebagai pahlawan nasional, dengan gelar pahlawan menunjukkan bahwa beliau mempunyai jasa yang sangat besar terhadap bangsa Indonesia, khususnya dalam rangka mencapai kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan.

Beliau juga mendapat gelar sebagai Maha Guru (Hadratus Syaikh), ini menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang telah berjasa membimbing dan mendidik masyarakat secara luas dan telah berjasa melahirkan ulama' yang sangat berwibawa dan mempunyai pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat.

Berbagai fatwa beliau selalu mendapat sambutan dan respon positif seperti resolusi jihad, ini menunjukkan beliau adalah tokoh kharismatik yang sukses mengkonsolidasi dan memobilisir masyarakat untuk menjalankan jihad melawan NICA. Hal ini menunjukkan Hadratus Syaikh adalah sosok yang layak diteladani dan di kagumi. Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menghasilkan maha karya atau legacy yaitu Nahdhatul Ulama, Pondok Pesantren Tebuireng yang melegenda hingga sekarang dan bahkan Negara Republik Indonesia.

Oleh karena itu, tidak heran bila banyak dari kalangan Intelektual, Ulama', Tokoh Agama, Politisi, Negarawan, Santri, Jurnalis, Peneliti dan elemen masyarakat memberikan apresiasi sikap pemikiran dan semangat perjuangan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dengan mengkaji pemikiran sikap dan pandangan keagamaannya, di mana Hadratus Syaikh telah memberi sumbangan yang sangat besar dalam membangun budaya dan peradaban bangsa Indonesia.

Selama ini berbagai buku kajian ilmiah mengenai sosok Hadratus Syaikh memang sudah cukup banyak, namun berserakan di berbagai buku, jurnal dan majalah, maka dari itu kami mengapresiasi upaya penulis menghadirkan buku yang diberi judul Ensiklopedi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, dengan kehadiran buku ini, setidaknya menjadi pintu awal untuk membuka, memahami, mengkaji sosok Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari secara utuh, sistematis, dan lebih mudah untuk akses.

Buku yang ditulis oleh Maskuri Bakri dan Mukhlas Sarkun, editor Umrotul Hasanah dan Moh. Muslim ini, saya memberi apresiasi yang setinggi-tingginya, karena karya ini merupakan dokumentasi pemikiran sikap Hadratus Syaikh dan diperkaya dengan berbagai analisa komparasi berbagai pandangan mengenai sosok Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Dalam buku ini telah dibagi

menjadi enam jilid, terkait riwayat pemikiran di bidang Aswaja dan fikih siyasah, pemikiran tasawuf, dakwah, dan pendidikan.

Kompilasi tentang wilayah pemikiran dan perjuangan Hadratus Syaikh yang selanjutnya diberi judul Ensiklopedi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari ini, akan menjadi titik tolak untuk memahami secara utuh, lengkap, tematis, dan ini adalah pintu awal untuk memotivasi, dan menginspirasi para peneliti berikutnya dalam melakukan kajian-kajian ilmiah lanjutan. Kahadiran buku Ensiklopedi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari akan menambah wawasan tentang ke-Islaman, ke-Negeraan, dan ke-Indonesiaan.

Kami atas nama keluarga Pondok Pesantren Tebuireng mengucapkan terima kasih, yang tak terhingga atas berbagai ikhtiyar, pengorbanan penulis dan editor baik moril maupun materiil, dan berbagai pihak yang telah membantu suksesnya hingga diterbitkan buku Ensiklopedi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari jilid 1 hingga jilid 6. Semoga Allah SWT., membalas semua kebaikan yang telah penulis dan editor lakukan dan keluarkan demi terwujudnya buku ini. Amin.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Pimpinan Pondok Pesantren
Tebuireng Jombang,

Dr (HC). Ir. KH. Shalahuddin Wahid





Kata Pengantar

PENGASUH PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG
(KH. ABDUL HAKIM MACHFUDZ)

Assalamu'alaikum War. Wab.

Alhamdulillah kami panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT., atas rahmad, hidayah, inayah serta kasih sayangNya kepada kita sekalian, sehingga kita bisa menapaki hidup dengan berbagai kenikmatan. Shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing kita dari zaman yang kurang beradab hingga bereradaban tinggi, dan yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akherat kelak.

Selaku Pengsuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada team penulis yang telah menyelesaikan buku berjudul “Ensiklopedi Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari” yang diterbitkan oleh Pustaka Tebuireng bersama dengan Universitas Islam Malang (UNISMA). Dengan diterbitkannya buku Ensiklopedi Hadratus Syaikh ini yang dibagi menjadi 6 (enam) jilid, telah dapat mendokumentasikan sosok seorang ulama’ besar dan pejuang yang sangat berpengaruh dalam bidang keislaman, keumatan, kebangsaan, dakwah, dan pendidikan.

Buku ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya oleh para peneliti dan akademisi tentang berbagai hal yang menyangkut tentang sosok Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, baik dalam pemikiran dan kiprah beliau, dengan kehadiran buku ini akan menambah wawasan yang lebih komprehensif, karena di samping mendokumentasikan juga melakukan perbandingan dan analisa yang cukup kritis dan mendalam.

Selaku pengasuh Pesantren Tebuireng, kami berharap kehadiran buku ini di samping memberikan pencerahan dan wawasan juga dapat memotivasi para pembaca untuk mengikuti jejak beliau dalam semangat perjuangan, pemikiran dan karakter beliau untuk *'Izzul Islam wa al Muslimin* serta kemaslahatan dan kemajuan bangsa dan Negara.

Demikian, dan sekali lagi kami mengucapkan trimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, semoga memberikan manfaat dan sebagai amal jariyah. Amin.

Wassalamu'alaikum War. Wab

Jombang, Maret 2021

Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng,

KH. Abdul Hakim Machfud



Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum War. Wab.

Alhamdulillah, kami sampaikan rasa syukur kehadiran Allah SWT., atas rahmat, nikmat, dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku jilid VI (enam) Ensiklopedi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW., yang telah membimbing kita dari zaman yang kurang beradab sampai pada zaman yang berbudaya dan berperadaban tinggi.

Buku Ensiklopedi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari jilid VI membahas tentang "Pemikiran dan Kiprah Hadratus Syaikh dalam bidang Pendidikan dan Dakwah. Ini relevan dengan sosok Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari yang sangat menonjol peran dan kiprahnya khususnya dalam pengembangan pendidikan pesantren, sehingga oleh para peneliti dianggap sebagai ahli strategi pengembangan pesantren.

Penilaian itu tidak berlebihan dan sesuai dengan berbagai hal yang telah diperjuangkan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari semasa hidupnya. Sosok Hadratus Syaikh sangat menonjol dalam

pengembangan pesantren, gagasannya tentang konsep pendidikan dan berbagai tradisi yang berhasil dilestarikan di pesantren, sehingga kemudian institusi pendidikan pesantren terus dapat berkembang hingga kini, dan tidak lekang dari waktu.

Hal ini terjadi, karena berkat jasa dan kegigihan Hadratus Syaikh dalam mencetak santrinya menjadi ulama' mumpuni, pejuang dan berkomitmen untuk meneruskan perjuangan sang guru dengan mendirikan pesantren di berbagai tempat. Yang paling menjadi perhatian dalam konsep pemikiran pendidikan Hadratus Syaikh adalah membentuk manusia yang berkarakter, beriman, bertaqwa, berilmu serta berwawasan luas, sehingga memenuhi setandart sebagai pewaris para Nabi

Dalam pandangan Hadratus Syaikh, bahwa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat harus dilakukan dengan sungguh-sungguh lahir batin dan memperhatikan etika atau adab. Itu sebabnya Hadratus Syaikh menulis kitab khusus membahas adab seorang yang mencari ilmu dan mentransfer ilmu.

Dalam jilid VI ini membahas karya beliau tentang adab mencari ilmu yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu, adab bagi guru, adab siswa atau santri belajar dengan standar yang ideal. Dalam perspektif Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari perjuangannya membentuk karakter manusia adalah dalam rangka mempertahankan kemuliaan yang diberikan Allah dan dalam waktu yang sama membekalinya ilmu sebagai bekal untuk memperkuat posisinya sebagai Khalifah di muka bumi ini.

Dibahas juga tentang dakwah yang dikembangkan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan bahkan mendirikan sebuah organisasi NU yang bergerak di bidang dakwah dengan memegang prinsip ajaran Islam Aswaja. Hal ini dibahas karena dakwah Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari telah berhasil membentuk masyarakat Islam Indonesia yang berpaham Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah berkat jasa metode dakwah Hadratus Syaikh, yang diperkuat dengan

ormas Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah yang dapat menjadi wadah perjuangan dan berdakwah.

Hadratus Syaikh telah memberikan keteladanan dalam berdakwah sehingga berhasil mempertahankan mayoritas bangsa Indonesia sebagai muslim ala Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagaimana yang beliau idealkan. Ketika beliau menghadapi serangan yang hebat baik dari luar maupun internal umat Islam sendiri, yang ingin menggeser paham Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia menjadi paham-paham lain, dan yang paling menonjol adalah gerakan puritanisme yang bersumber dari ideologi Wahabi di Arab Saudi.

Kerajaan Arab Saudi begitu gigih menyebarkan Wahabi ke Indonesia dengan berbagai cara, fasilitas, dan dana. Namun Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menghadapi dengan simpatik, sehingga potensi perpecahan justru dapat disatukan dalam satu wadah, sikap simpatik itu dapat menjadi daya tarik orang luar masuk Islam.

Hadratus Syaikh berdakwah dalam medan politik, karena beliau meyakini bahwa Islam akan semakin tersebar luas jika Indonesia mencapai kemerdekaan. Hal itu yang mendorong Hadratus Syaikh terjun dalam pergerakan politik, bahkan berada di garda depan mengusir penjajah adalah demi masa depan dakwah di bumi Nusantara.

Demikian beberapa hal tentang buku ini, dan tentu memerlukan kajian lanjutan serta kritik dan saran konstruktif untuk penyempurnaan dan perbaikan, semoga buku ini dapat memberi manfaat dan selamat membaca.

Wassalamu'alaikum, War. Wab.

Malang, Maret 2021

Penulis



Daftar Isi

Halaman Sampul	
Kata Sambutan Dr (HC). Ir. KH. Shalahuddin Wahid	5
Kata Pengantar KH. Abdul Hakim Machfudz.....	9
Kata Pengantar Penulis	11
Daftar Isi	15

BAB I

HADRATUS SYAIKH HASYIM ASY'ARI AHLI STRATEGI

PENDIDIKAN PESANTREN	19
Gambaran Umum Pesantren.....	21
Unsur-unsur Pesantren	28
Sistem Pendidikan Pesantren	34
Wali Songo Peletak Dasar Pendidikan Pesantren	38
Imam Nawawi dan Syaikh Makhfud Peletak Dasar Tradisi Intelektual Pesantren	39
Ahli Strategi Pendidikan Pesantren	46
Perhatian Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari terhadap Dunia Pesantren	51
Pesantren Tebuireng Sebagai Basis Perjuangan	56
Langkah-Langkah Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pesantren	58
Sistem Pendidikan Pesantren Tebuireng	59
Pembaharuan dan Pengembangan Pesantren	66

Kesimpulan.....	68
-----------------	----

BAB II

HADRATUS SYAIKH KH HASYIM ASY'ARI BERHASIL

MENCETAK ULAMA, PEJUANG, DAN TOKOH NASIONAL 69

KH Wahab Chasbullah Mewarisi Ketokohan Hadratus Syaikh ...	72
KH. Bisri Syansuri Mewarisi Keteguhan Hadratus Syaikh dalam Memegang Ilmu Fikih	76
KH. Syafaat Mewarisi Semangat Juang dan Ilmu Tasawuf Hadratus Syaikh.....	78
KH. Ma'shum Mewarisi Keahlian Hadratus Syaikh dalam Menulis Kitab	81
KH. Chudhori Mewarisi Semangat Juang dan Fleksibilitas Dakwah Hadratus Syaikh	85
KH. Abdul Karim (Mbah Manab) Mewarisi Kemampuan Sang Guru dalam Pengembangan Pesantren	89
KH. Jazuli Ploso Mewarisi Keahlian Hadratus Syaikh dalam Mengelola Pendidikan Pesantren.....	91
KH. Romli Mendapat Mandat dari Hadratus Syaikh Sebagai Mursyid Tarekat	94
KH As'ad Syamsul Arifin, Mendapat Wasiat Mencetak Kader Ulama yang Faqih dan Merawat NU	96
KH. Ahmad Siddiq Mewarisi Wawasan Kebangsaan Hadratus Syaikh.....	98
Kiai Samsuddin (Penasehat Sultan Johor Malaysia) Menggelorakan Semangat Resolusi Jihad Di Tanah Melayu	99
KH. Bafadhol Senori Tuban Mewarisi Kemampuan Menulis dari Sang Guru	101
Kesimpulan.....	105

BAB III

PEMIKIRAN HADRATUS SYAIKH HASYIM ASY'ARI TENTANG

ILMU 107

Manusia dan Ilmu.....	111
-----------------------	-----

Pembagian Ilmu.....	118
Ilmu adalah Cahaya	127
Ilmu adalah Senjata.....	130
Ilmu adalah Harta Benda dan Kehormatan	133
Ilmu Salah Satu Warisan dari Para Nabi	137
Ilmu adalah Benteng dari Gangguan Setan	139
Berilmu dan Kewajiban Mengamalkan.....	140
Kesimpulan.....	142

BAB IV

PEMIKIRAN PENDIDIKAN HADRATUS SYAIKH BERBASIS ADAB ... 143

Konsep Dasar Pendidikan Hadratus Syaikh Hasyim As'yari ...	144
Konsep Pendidikan Islam.....	149
Tujuan Pendidikan Islam.....	150
Urgensi Adab (Etika)	152
Etika Menjadi Tujuan Pendidikan	156
Keunggulan Pendidikan Berbasis Adab	158
Perbandingan Pemikir Pendidikan	176

BAB V

GURU, MURID & MATA PELAJARAN 189

Menjadi Guru	190
Integritas Guru	193
Keteladanan	200
Kualifikasi Guru	202
Konsep Interaksi Guru dan Murid	205
Adab Seorang Peserta Didik	218
Prinsip-prinsip	223
Adab Peserta Didik	224
Etika yang Harus Dipenuhi Sebagai Prasyarat	226
Etika Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran.....	231
Materi Pendidikan Islam.....	238
Etika Santri Terhadap Sumber Belajar (Buku/Kitab)	244

Lingkungan Pendidikan.....	246
Kesimpulan.....	253
BAB VI	
PEMIKIRAN, GERAKAN & STRATEGI DAKWAH	255
Wajib untuk Berdakwah	256
Berdakwah dengan Mengedapankan Akhlak	267
Dialog dan Komunikasi dengan Penuh Hikmah	272
Meneruskan Metode Dakwah Wali Songo	275
Dakwah dengan Pendekatan Kultur	280
Dakwah Internal Umat Islam	284
Pesantren Sebagai Basis Dakwah	287
Mendirikan NU Sebagai Gerakan Dakwah.....	290
Kesimpulan.....	293
BAB VII	
DAKWAH & POLITIK	295
Dakwah dengan Pendekatan Politik	296
Kehadiran Penjajah Menghalang Jalannya Dakwah	298
Dakwah Membendung Arus.....	299
Doktrinasi dan Pencerahan	300
Aplikasi Dakwah Di Jalur Politik	302
Politisasi Agama Merusak Jalannya Dakwah	305
Kesimpulan.....	307
Daftar Pustaka	309
Tentang Penulis	315
Tentang Editor	319



BAB I



HADRATUS SYAIKH
HASYIM ASY'ARI
AHLI STRATEGI
PENDIDIKAN
PESANTREN

“ Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari
diakui sebagai salah satu ulama yang ahli
strategi pendidikan pesantren. ”





Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang meneruskan tradisi Wali Songo, yang mampu berdialog dengan budaya lokal menggunakan media setempat yang diisi dengan substansi tauhid. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.¹ Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa disebut *pondok* atau *pesantren*, di Aceh di kenal *rangrang* dan di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah pondok pesantren.

Prof. Abdurrahman Mas'ud, melakukan kajian penelitian tentang pendidikan pesantren dan dari hasil kajian beliau menemukan sosok yang dinilai berperan besar dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan pesantren.

¹ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), hlm. 7.

GAMBARAN UMUM PESANTREN

Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe-” dan akhiran “-an” yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah “tempat para santri”. KH. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai “a place where student (santri) live”.²

Pesantren seringkali digabungkan dengan kata “pondok” dan seolah menjadi kata majemuk yang tidak dapat dipisahkan, yaitu “pondok pesantren”. Muzayin Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya dengan sistem asrama (pemandokan dalam kompleks), santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kepemimpinan kiai.³

Pondok Pesantren sejatinya merupakan fenomena pendidikan Islam klasik yang terdapat dari Aceh hingga Nusa Tenggara yang muncul sejak abad ke 15 dengan berbagai nama seperti Dayah (Aceh), Pondok (Jawa Barat), Nyantren (Madura), Pesantren (Jawa Tengah dan Jawa Timur), dan sebagainya. Meski demikian, dalam perjalanan sejarahnya, pondok pesantren lahir dan berkembang sebagai pembebas masyarakat dari keterbelengguan pendidikan (agama), sosial, ekonomi, politik dan didirikan sebagai bagian dari adaptasi budaya komunitasnya terhadap tantangan modernitas.

Pesantren sendiri pada dasarnya berarti tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti tempat tinggal sederhana yang terbuat dari pohon bambu. Kata pondok berasal dari bahasa Arab “فندق” yang berarti hotel atau asrama yang secara terminologis maknanya adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam

² Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 7 (rujuk Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup Kiai Wahid Hasjim*, hlm. 49).

³ A.Malik M.Thaha Tuanaya dkk. *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), hlm. 8.

yang pada umumnya, pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem sorongan dan bandongan) oleh seorang kiai dengan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan santri tinggal di dalam pondok atau asrama pesantren.

Pesantren merupakan pelopor sistem pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah bila diruntut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Kehadiran pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam (*tafaqquh fi al-din*) haruslah dipahami dalam konteks sebagai sarana pengkaderan ulama, yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat mulia yang menyertainya seperti; ikhlas, mandiri, penuh dengan semangat perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dipersiapkan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia berpengaruh besar terhadap masyarakat sekitarnya. Dalam hal pendidikan agama, pengaruh pesantren tidak perlu dipertanyakan. Ini disebabkan sejak awal berdirinya pesantren memang disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dalam sistem salaf maupun sekolah. Istilah pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam.

Menurut Suryadi Siregar, terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia.

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Menurut pendapat ini, pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat yang disebut kiai atau mursyid mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai.

Untuk keperluan suluk ini para kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat khusus yang terdapat di kiri dan kanan masjid. Pengasuh mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan pengetahuan dalam berbagai cabang ilmu ke-Islaman. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga Pesantren.

Kedua, menyatakan bahwa pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang sudah lebih dahulu diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Kesimpulan ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini.

Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan agama Hindu dan tempat membina kader. Anggapan lain mempercayai bahwa pesantren bukan berasal dari tradisi Islam alasannya adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang



BAB II



HADRATUS SYAIKH
KH HASYIM ASY'ARI
BERHASIL MENCETAK
ULAMA, PEJUANG,
DAN TOKOH
NASIONAL

“ Salah satu Indikasi bahwa Hadratus Syaikh sebagai ahli strategi pesantren karena berhasil mencetak ulama, tokoh nasional, pejuang dan negarawan. ”





Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari sebagai seorang pendidik beliau telah berhasil mencetak ulama, pejuang dan bahkan ada yang menjadi tokoh nasional. KH Shalahuddin Wahid mencatat diantara ulama' yang menjadi pengasuh dan tokoh nasional, ialah, KH. Romly Tamim, KH. Abdul Manaf Lirboyo, KH. Chudhori Magelang, KH Syafaat Blokagung Banyuwangi, KH. Jazuli Ploso Kediri, KH. Wahab Casbulloh, KH. Bisri Sansuri, KH. Wahid Hasyim, KH. Ma'shum Lasem, KH. Ahmad Siddiq, KH. Muchit Muzadi, dan beberapa tokoh lain.

Beliau menjadi seorang ulama yang berhasil mendirikan pesantren besar dan menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan dan dakwah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia.

Berkaitan dengan keberhasilan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam mencetak ulama tidak lain karena beliau sendiri juga seorang ulama yang sangat cemerlang. Sebagaimana diceritakan oleh KH. Maimun Zubair, sebagai berikut:

Bilamana ditelusuri dari segi sejarahnya, diantara pondok pesantren di Indonesia ini ada saling kait-mengait. Dari situ kita bisa mengetahui bahwa Allah SWT itu ternyata mempunyai mahluk “zaman”. Jadi yang dimaksud dari maqolah “*Al Insan Abnau Zaman*” adalah, Allah SWT itu menciptakan “zaman” bagi orang yang baik-baik. Dan kebaikan “zaman” ini harus diketahui oleh kita.

Pada zaman Mbah Hasyim Asy’ari, orang tidak bakalan bisa menjadi Kiai besar tanpa adanya Mbah Hasyim Asy’ari. Satu contoh di daerah Lasem, disana itu Kiainya besar-besar, ada :1. Mbah Kiai Masduki, 2. Mbah Kiai Kholil Harun. 3. Mbah Kiai Ma’shum dan 4. Mbah KH. Baidhowi malah paling alim.

Dari empat Kiai itu yang paling erat hubungannya dengan Kiai Hasyim Asy’ari adalah Mbah Ma’shum. Maka tidak heran jika beliau santrinya paling banyak. Tidak ada dalam sejarahnya, pondok pesantren yang diasuh Mbah Kiai Baidhowi Lasem itu santrinya banyak, paling banyak hanya 50 an, dikarenakan hal itu memang sudah wayahe (waktunya), itu menurut saya, jelas *Mbah Mun* ini lebih lanjut.

Jadi waktu itu yang menjadi “ابناء الزمان” nya adalah Mbah Kiai Hasyim Asy’ari. Pondok yang ada di Sarang juga begitu, seumpama Mbah saya (KH Ahmad bin Syuaib) tidak ngaji ke Mbah Hasyim Asy’ari, yah habis pondok Sarang. Begitu juga pondok Lirboyo, jika Mbah Kiai Manaf tidak mondok ke Tebuireng yah habis santrinya. Pengasuh pondok Ploso (KH. Jazuli Usman), pondok Rejoso Peterongan, pondok Buntet Cirebon juga mengaji pada Mbah Hasyim Asy’ari. Lha sekarang Abna’ az-Zaman itu berada dimana? Wallohu A’lam, saya sendiri tidak tahu, kata Mbah Mun menutup ceritanya.

Boleh jadi memang, pada zaman Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari terdapat Ulama ataupun Kiai yang lebih alim ataupun lebih besar dan banyak keramatnya dibanding Hadratus Syaikh akan tetapi hampir semua mata dan telinga masyarakat maupun segenap para ulama pada masa itu selalu tertuju pada dawuh, sikap, kebijakan, dan apa saja yang dilakukan Hadratus Syaikh karena beliau adalah "Sang Anak Emas Zaman" dimasanya. Wallohu A'lam. ⁵⁶

Dari penuturan Mbah Mun diatas menunjukkan bahwa Hadratus Syaikh seorang tokoh penting dalam pengembangan dunia pesantren dan itu memperkuat tesis Prof Abdurrahman Mas'ud yang menilai Hadratus Syaikh ahli strategi dalam pengembangan Pesantren di Nusantara. Berikut ini beberapa santri Hadratus Syaikh yang mempunyai pengaruh di masyarakat:

KH WAHAB CHASBULLAH MEWARISI KETOKOHAN HADRATUS SYAIKH

KH. Abdul Wahab Chasbullah adalah peserta didik Hadratus Syaikh yang paling intensif dalam melakukan interaksi khususnya ketika membangun gerakan keagamaan, dalam pusaran berbagai gerakan yang menggemakan suara kebebasan dan semangat kemerdekaan. Hal itulah yang menyebabkan KH. Wahab Chasbullah dapat mewarisi ketokohan Hadratus Syaikh dalam dunia pemikiran, gerakan sosial dan politik nyaris sempurna mewarisi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

Hal tersebut juga menjadikan beliau menjelma menjadi tokoh sejati yang selalu mengayomi dan memberikan kesejukan kepada umat. Kearifan, pengetahuan dan pengalaman hidupnya menjadikannya sebagai sosok yang sangat disegani dan dihormati oleh rakyat Indonesia, khususnya kalangan umat Islam terlebih kalangan warga nahdliyin.

⁵⁶ Sumber: Buku Pesantren Lirboyo Kediri

Beliau telah mengukir sejarah yang gemilang dalam meletakkan prinsip-prinsip agama dan kehidupan sebagai kunci dan pegangan hidup bermasyarakat dan bernegara. Berbagai macam prestasi perjuangannya telah diraihinya dengan cemerlang. Perannya di semua lini kehidupan, politik, budaya, agama menjadikannya sebagai ulama multikultural yang menjadi tokoh simbol perjuangan anak bangsa. Pemikiran-pemikirannya selalu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan solusi dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan, baik persoalan keagamaan maupun kebangsaan. Pengalaman hidupnya di tiga zaman telah membentuk pribadi yang arif dan bijaksana.

KH. Abdul Wahab Chasbullah adalah pelopor kebebasan berpikir di kalangan Umat Islam Indonesia, khususnya di lingkungan nahdhiyyin. KH. A. Wahab Chasbullah merupakan seorang ulama besar Indonesia. Beliau merupakan seorang ulama yang menekankan pentingnya kebebasan dalam keberagamaan terutama kebebasan berpikir dan berpendapat. Untuk itu KH. Abdul Wahab Chasbullah membentuk kelompok diskusi *Tashwirul Afkar* (Pergolakan Pemikiran) di Surabaya pada 1914.

Pada awalnya kelompok ini mengadakan kegiatan dengan peserta yang terbatas. Tetapi berkat prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat yang diterapkan dan topik-topik yang dibicarakan mempunyai jangkauan kemasyarakatan yang luas, dalam waktu singkat kelompok ini menjadi sangat populer dan menarik perhatian di kalangan pemuda. Banyak tokoh Islam dari berbagai kalangan bertemu dalam forum itu untuk memperdebatkan dan memecahkan permasalahan pelik yang dianggap penting.

Tashwirul Afkar tidak hanya menghimpun kaum ulama pesantren. Ia juga menjadi ajang komunikasi dan forum saling tukar informasi antar tokoh nasional sekaligus jembatan bagi komunikasi antara generasi muda dan generasi tua. Karena sifat rekrutmennya yang lebih mementingkan progresivitas berpikir dan

bertindak, maka jelas pula kelompok diskusi ini juga menjadi forum pengkaderan bagi kaum muda yang gandrung pada pemikiran keilmuan dan dunia politik.

Ketokohan beliau dapat dilihat dari legacy yang hampir sama dengan apa yang ditinggalkan sang guru, yaitu:

Pertama, pendidikan menurut beliau tidak harus dilakukan di pesantren dan mendidik anak harus tepat pada situasi dan kondisi yang dibutuhkan masyarakat, namun bukan berarti pendidikan pesantren dilupakan. Oleh karenanya selain ia melakukan pendidikan di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, juga melakukan pendidikan di luar pesantren yang ditujukan untuk kalangan umum dan terpelajar dengan mendirikan kelompok diskusi bernama *Tashwirul Afkar*. Melalui *Nahdlatun Wathan* beliau juga telah berhasil mendirikan beberapa sekolah di berbagai daerah, antara lain:1. Sekolah/Madrasah Ahloel Fathan di Wonokromo2. Sekolah/Madrasah Far'oeel Wathan di Gresik3.Sekolah/Madrasah Hidayatoel Wathan di Jombang, 4.Sekolah/Madrasah Khitaboel Wathan di Surabaya.



KH. Wahab Chasbullah mewarisi ketokohan Hadratus Syaikh dan karenanya beliau seringkali mendapat tugas-tugas penting dalam keumatan dan kenegaraan.



BAB III



**PEMIKIRAN
HADRATUS SYAIKH
HASYIM ASY'ARI
TENTANG ILMU**

“Pemikiran Hadratus Syaikh tentang ilmu, cabang-cabangnya dan manfaat ilmu bagi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.”





Kata ilmu (علم)⁶⁷ yang terdiri dari huruf ‘ain, lam dan mim diartikan sebagai segala sesuatu yang menunjukkan kepada bekas atau yang memiliki keistimewaan.⁶⁸ Kata ilmu yang berasal dari bahasa Arab terdiri atas beberapa arti dasar, yakni mengetahui, mengenal, memberi tanda, dan petunjuk. Kata tersebut merupakan bentuk maşdar dari kata ‘alima ya’lamu-’ilman, yang berantonim dari makna *naqid al-jahl* (tidak tahu).⁶⁹

Dalam al-Qur’an, kata ‘ilm ternyata memang banyak disebut, yaitu sebanyak 105 kali, lebih banyak dari penyebutan kata al-din yang sebanyak 103 kali. Tetapi dengan kata jadinya, ia disebut tidak kurang dari 744 kali. Untuk menyebutnya secara terinci,

⁶⁷ ILMU sudah menjadi kata Indonesia sehari-hari. Dalam bahasa Jawa juga dikenal istilah *ngelmu*. Keduanya berasal dari kata yang sama, yaitu ‘ilm, sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab. Dalam pengertian sehari-hari, yang pertama berkaitan dengan pengetahuan umum, sedangkan yang kedua dengan soal-soal kebatinan.

⁶⁸ Lihat Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariah, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV, Cet. II, (Mesir: Mustafa al-Bab al Halabi wa Auladuh, 1971), hlm. 109.

⁶⁹ Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al Masyriq, 1977), hlm. 526

kata-kata jadian itu disebut dalam bentuk dan frekuensi sebagai berikut: 'alima (35), ya'lamu (215), i'lam (31), yu'lamu (1), 'ilm (105), 'alim (18), ma'lum (13), alamin (73), 'alam (3), a'lam (49), 'alim atau 'ulama' (163), 'allám (4), a'llama (12), yu'llim-u (16), 'ulima (3), mu'allam (1) atau ta'allama (2).

Dari kata jadian tersebut, timbul berbagai pengertian seperti: mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui, memahami, mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar (studi), orang yang menerima pelajaran atau diajari, mempelajari, juga pengertian-pengertian seperti tanda ('alam), alamat, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian alam (dunia), segala yang ada, dan segala yang dapat diketahui.⁷⁰

"Ilmu" dalam perspektif al-Qur'an adalah "pengetahuan atau pengenalan yang jelas terhadap suatu obyek sesuai dengan keadaannya". Oleh karena itu, dalam pandangan al-Qur'an, seseorang yang menjangkau sesuatu dengan benaknya tetapi jangkauannya itu masih dibarengi oleh sedikit keraguan, maka ia tidak bisa dikatakan "mengetahui apa yang dijangkaukannya itu."

Secara umum al-Qur'an membagi "*ilmu*" ke dalam dua jenis. **Pertama**, ilmu yang diperoleh melalui proses belajar dengan istilah al-'ilm kasbi; **kedua**, ilmu yang merupakan anugerah Allah (tanpa proses belajar) yang sering disebut dengan istilah 'ilm ladunni atau *mauhibah*. Al-Qur'an memberikan kedudukan lebih tinggi kepada orang yang berilmu, berupa derajat kemuliaan atau keutamaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Orang berilmu yang dimaksud di sini menurut al-Qur'an adalah *ulu al-'ilm*, *al-rasikhun fi al-'ilm*, *al-alimun*, *al-'ulama*, *ulu al-bab*, yakni orang-orang yang berilmu sekaligus juga ia beriman.

Sangat menarik keterangan seorang orientalis, Franz Rosenthal, bahwa akar kata (ع-ل-م) dalam bahasa Arab tidak

⁷⁰ Prof Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Quran*, Paramadina, Jakarta, 2002, hlm. 532

mempunyai persamaan dengan akar kata bahasa-bahasa Semit lainnya, yang mempunyai arti yang sama, walaupun bahasa Arab termasuk ke dalam rumpun bahasa Semit. Sebaliknya, kata *ي-د-ع*, yang merupakan akar kata bersama dari bahasa-bahasa Semit lainnya, yang artinya “mengetahui”, tidak dipakai dalam bahasa Arab. Sementara itu, dalam persamaan akar kata *ع-ل-م* diantara bahasa-bahasa Semit, termasuk Arab, akar kata itu mempunyai arti lain, yaitu “tanda” (*sign, mark*) atau “keabadian” (*eternity*). Untuk pengertian itu, bahasa Arabnya adalah ayah dari akar kata *ا-ي-و*. Ini menimbulkan kesan bahwa terdapat kaitan erat antara pengertian “tahu” dan tanda dalam bahasa Arab.⁷¹ Sedangkan yang tidak bisa diketahui, atau berada di luar jangkauan “tahu”, bukanlah pengetahuan, setidaknya di luar ilmu atau pengetahuan. Contohnya dapat dilihat dalam al-Qur’an surah al-Najm ayat 53:28;

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا
يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Dan yang terdapat pada mereka bukanlah ilmu (pengetahuan), mengenai hal itu (kehidupan akhirat). Tiada lain, mereka hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedangkan sesungguhnya dugaan-dugaan itu tidak sedikit pun mencerminkan kebenaran.

⁷¹ Prof Dawam Raharjo, Ensiklopedi al-Quran, Paramadina, Jakarta, 2002, hlm. 529 Secara sederhana, ilmu memang mengandung arti “pengetahuan”. Demikianlah kata “ilmu” itu biasa diterjemahkan dalam berbagai ayat. Di sini “ilmu” sinonim dengan “pengetahuan”. Misalnya saja kata “ilm” dalam rangkaian kata “ja’a-ka min al-ilm” dalam al-Qur’an, Surah al-Baqarah, 2:120 diterjemahkan dengan “pengetahuan”, tetapi dalam ayat 145 dengan “ilmu”, padahal pengertiannya sama persis, yaitu tentang “datangnya ilmu atau pengetahuan” kepada seseorang atau suatu kaum. Karena itu, untuk mengetahui makna yang lebih mendalam tentang “ilmu”, kita perlu menyelidiki apa yang disebut “tahu” itu. Suatu yang kiranya konsisten dalam al-Qur’an adalah bahwa “tahu” itu bersangkutan dengan apa yang bisa diketahui oleh manusia).

MANUSIA DAN ILMU

Manusia merupakan makhluk Allah SWT, yang diciptakan dengan berbagai kelebihan di antara sekalian makhluk lain-Nya. Salah satu kelebihan manusia itu adalah karunia Allah SWT, berupa akal yang tidak diberikan selain manusia. Potensi akal idealnya dapat mengantarkan manusia pada pilihan yang tegas antara yang baik dan buruk atau antara benar dan salah, sehingga dalam kehidupannya ia dapat mengembangkan dan menjalankan amanat sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan baik.⁷²

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari memberi perhatian yang sangat serius terhadap dunia pendidikan, karena dengan pendidikan manusia akan mendapat ilmu dan budi pekerti yang luhur. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia.⁷³ Hal ini karena manusia dinobatkan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi dan ketika itu berhasil memenangkan perlombaan dengan iblis dan bahkan malaikat. Kemenangan itu bukan karena kekuatan Adam, tetapi karena kemampuannya mengenal nama-nama (mempunyai ilmu pengetahuan). Hal ini memiliki makna bahwa yang menonjol pada manusia adalah ilmu pengetahuan.

Sebagai khalifah kemudian ditugaskan untuk memakmurkan bumi, sehingga mampu menciptakan bumi sebagai bayang-bayang surga. Itulah sebab pendidikan untuk menguasai sebuah ilmu pengetahuan sangatlah penting. Dalam kitab "*Ta'lim muta'allim*", salah satu faktor dari pendidikan adalah menghilangkan kebodohan, supaya mempunyai pengetahuan dan dengan pengetahuan (ilmu) manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.⁷⁴

⁷² Muhammad Abdullah Asy'syarqowi, *Sufisme dan Akal*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003, hlm.51

⁷³ Dr. H. Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 2-3.

⁷⁴ "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Oleh karena itu, kebodohan harus dihilangkan dengan ikhtiar menambah pengetahuan dari sedikit ilmu yang diberikan oleh Allah kepada manusia itu sebabnya dimata Allah manusia itu bodoh. FirmanNya:

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرِيكُمْ قَوْمًا مَّجْهَلُونَ

“Dia (Hud) berkata, “Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh.”. (QS. Al-Ahqaq: 23)

Selanjutnya dalam ayat 26 terdapat pula kalimat,

وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَآبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Kami telah memberikan mereka pendengaran, penglihatan, dan kalbu, tetapi pendengaran, penglihatan, dan kalbu mereka tidak mereka pergunakan sedikit pun tatkala mereka menolak ayat-ayat Allah, bahkan mereka terjebak dalam olok-olok mereka sendiri.

Kalau kita kaitkan dua ayat itu, agaknya pendengaran, penglihatan dan kalbu adalah alat untuk memperoleh pengetahuan (ilmu), dan dengan itu orang bisa memahami kebenaran ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah. Di sini dapat disimpulkan bahwa di samping melalui lorong empiris, ilmu pengetahuan dapat dicapai

Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)

pula melalui jalur intuisi (*qalb*). Fisikawan, Albert Einstein, pernah mengatakan soal ini.

Oleh karena itu, Hadratus Syaikh dalam kitabnya memberikan penekanan agar mereka yang mencari ilmu berusaha mendekatkan diri kepada Dzat yang Maha Mengetahui dan juga membersihkan hati dengan adab akhlak terpuji supaya hatinya tetap bersih dan siap menerima cahaya ilmu.

Selain itu dapat juga dipahami bahwa manusia sangat terbatas pengetahuannya karena itu ada beberapa hal yang manusia tidak bisa menjangkaunya dengan pengetahuan. Beberapa hal itu misalnya tentang kehidupan di akhirat atau tentang hari kiamat (QS. al-Ahzab/33:63) adalah sesuatu yang berada di luar pengetahuan atau ilmu. Kalaupun kita merasa seolah-olah tahu, maka “tahu” kita itu hanyalah cerminan dari apa yang sedikit kita ketahui sekarang. Sungguhpun demikian, ada pula hal-hal yang diketahui karena itu berada dalam jangkauan ilmu, walaupun kemampuan manusia terbatas menjangkaunya, misalnya tentang roh, seperti tersebut dalam al-Qur’an surah al-Isra/17:85. Pengetahuan mengenai hal itu (hari kiamat dan akhirat) terdapat pada Allah. Dikatakan dalam al-Qur’an surah al-A’raf/7:19, bahwa ilmu Allah itu mencakup segala sesuatu. Dalam al-Qur’an surah al-Ra’d/13:9, dikatakan bahwa Allah adalah “yang mengetahui segala yang ghaib dan yang nampak”. Sifat dari ilmu Allah itu antara lain dilukiskan dalam al-Qur’an surah Luqman/31:27:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ
سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat (ilmu) Allah. Sesungguhnya Allah Maha Agung lagi Maha Bijaksana. (QS. Luqman/31:27)



BAB IV



PEMIKIRAN
PENDIDIKAN
HADRATUS SYAIKH
BERBASIS ADAB

“ Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari lebih mengutamakan adab karena didalamnya ada fadhilah dan menjadi misi kenabian ”





KONSEP DASAR PENDIDIKAN HADRATUS SYAIKH HASYIM AS'YARI

Konsep dasar pemikiran pendidikan Hadratus Syaikh Hasyim As'Yari dapat dibaca dalam karya monumentalnya, yaitu *Adabul 'Alim wal Muta'allim fima Yahtaj Ilaih al-Muta'alim fi Ahwal Ta'allum wa ma Yatawaqaff al-Muallim fi Maqamat Ta'limih*. Dari kitab tersebut kita dapat mengetahui dan memahami beberapa hal yang berkaitan tentang adab mencari ilmu.

Pertama, kehadiran kitab tersebut menunjukkan bahwa Hadratus Syaikh memberi perhatian yang sangat besar terhadap keberhasilan sistem pendidikan, khususnya dalam pendidikan yang berbasis pada pesantren.

Kedua, beliau telah menuangkan pemikirannya dalam kitab tersebut. Hal ini menunjukkan kesungguhan beliau terhadap upaya penyebaran ilmu. Dari kitab tersebut terlihat nyata bahwa Hadratus Syaikh menaruh perhatian besar pada upaya penyebaran ilmu dan pendidikan, karena yakin bahwa pendidikan adalah sebagai sarana menyebarkan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media manusia dalam upaya mendekatkan diri

kepada Allah. Dengan pendidikan manusia akan mendapat ilmu dan menjadi manusia yang berakhlak dan berwawasan. Dengan pendidikan manusia akan menjadi pewaris misi kenabian, pendidikan akan meningkatkan kualitas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Ketiga, Hadratus Syaikh melalui kitab tersebut telah membangun konstruksi berpikir, bahwa menggeluti dunia pendidikan sebagai suatu ibadah untuk menggapai keridhaan Allah SWT dan dalam waktu yang bersamaan pendidikan juga sebagai sarana untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia, karena pendidikan akan membentuk karakter manusia menjadi berakhlak dan mempunyai integritas. Pendidikan juga akan meningkatkan kreativitas dan dengan itu semua kehidupan manusia akan lebih maslahah.

Keempat, Hadratus Syaikh dalam buku tersebut terlihat sekali adanya keinginan yang kuat dalam upaya pembentukan akhlak menjadi prioritas,¹¹⁷ karena itu domain adab dalam kitab tersebut sangat kuat. Hal ini karena misi kenabian adalah memperbaiki akhlak.¹¹⁸ Oleh karena itu, sewajarnya, jika beliau menekankan aspek moralitas (akhlak), semisal pentingnya ketulusan niat dan sikap *takzim* yang harus dimiliki seseorang ketika melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan, baik sebagai santri maupun sebagai guru.

Sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Namun demikian, karya tersebut tidak berarti menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Karyanya ini merujuk pada kitab-kitab yang ditelaahnya dari berbagai ilmu yang diterima dari

¹¹⁷ Sabda Nabi Muhammad SAW : *Sesungguhnya diantara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat dengankuyaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya* (HR. Tirmidzi)

¹¹⁸ Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW diriwayatkan Abu Hurairah : *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurkan kemuliaan akhlak* (HR. Al-Baihaqi),

para gurunya ditambah dengan berbagai pengalaman yang pernah dijalaninya.

Kitab tersebut terdiri dari delapan bab, yaitu (1) Keutamaan ilmu dan ilmuan serta keutamaan belajar mengajar, (2) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, (3) Etika peserta didik terhadap guru, (4) Etika peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dijadikan pedoman ketika bersama guru, (5) Etika yang harus dijadikan pedoman sebagai seorang guru, (6) Etika guru ketika dan akan mengajar, (7) Etika guru terhadap muridnya, dan (8) Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pembelajaran, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Dari delapan bab tersebut dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu (1) Signifikansi pendidikan, (2) Tugas dan tanggung jawab seorang peserta didik, (3) Tugas dan tanggung jawab seorang guru, (4) Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.¹¹⁹

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, menjelaskan tentang;

Pertama, keutamaan ilmu dan pendidikan, kemudian kedudukan yang tinggi terhadap orang yang memiliki ilmu sebagaimana telah diterangkan dalam al-Qur'an dan al-hadits yaitu manusia yang beriman dan berilmu.¹²⁰ Menurut beliau, makhluk yang paling mulia di muka bumi ini adalah manusia sebagaimana disebutkan Allah SWT dalam al-Qur'an, dan hal yang paling esensial (inti) dari manusia adalah hatinya, seperti terungkap dalam sabda Rasulullah SAW. Kitab suci al-Qur'an, hadits Nabi dan pendapat ulama, semisal Imam Hasan Bashri dan Imam al-Ghazali, merupakan

¹¹⁹ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Maguwoharjo: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 211-212.

¹²⁰ QS. Mujadalah ayat 11, QS. Ali Imron ayat 18, Hadratus Syaikh mengutip perkataan Ibnu 'Abbas, "Bahwa derajat ulama itu lebih tinggi tujuh ratus derajat diatas derajat orang yang beriman(tetapi tidak berilmu) dan diantara satu derajat itu jaraknya limaratus tahun".

dasar pijakan dalam memberikan pendapat atau pemikirannya. Dilihat dari perspektif dasar pendidikan, al-Qur'an, hadits Nabi, dan hasil ijtihad ulama adalah dasar ideal pendidikan Islam.

Karena esensi manusia adalah hatinya, guru dalam hal ini memiliki peran utama untuk menyempurnakan, meningkatkan, mensucikan, dan membimbing hati peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, disamping untuk melaksanakan tugas eksistensial sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.

Pandangan Hadratus Syaikh ini jika ditelusuri memiliki kaitan benang merah dengan pemikiran al-Ghazali yang dijabarkan dalam karya monumentalnya Ihya Ulumuddin. Maka dari itu, cukup beralasan penilaian Dr. Alwi Shihab yang menyebutkan bahwa kiai Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang memadukan paham akidah Asy'ariah, paham tasawuf al-Ghazali, dan paham fikih al-Syafi'i.¹²¹

Kedua, instrumen pendidikan, yaitu rohani atau hati. Menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, masalah sentral dalam pendidikan adalah hati, mengingat hati adalah esensi manusia: mulia tidaknya manusia sangat ditentukan oleh keadaan hatinya. Sebagaimana sabda nabi bahwa, "*Semua tergantung hati jika hatinya baik, maka seluruhnya ikut baik dan sebaliknya.*"¹²²

Hal ini menunjukkan bahwa pusat dari semua tindakan manusia adalah bermuara dari hati. Dari hadits tersebut telah jelas bahwa hati merupakan organ vital pada tubuh manusia, di mana ia merupakan kunci pokok dari bagusnya manusia atau sebaliknya. Jika hati rusak, maka organ yang lain akan rusak yang akhirnya menjadi kerusakan pada tubuh tersebut. Maka untuk mencegah sakitnya hati perlu diberikan asupan makana berupa ilmu, sebagaimana pernyataan al-Ghazali (2015: 5) sebagai berikut:

¹²¹ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad (Bandung: Mizan, 2001), hlm.119.

¹²² ان في الجسد مضغة فإذا صلحت فصلحت جسد كله فإذا فسدت ففسدت جسد كله

“Barang siapa yang tidak mendapat ilmu maka hatinya sakit, sedangkan matinya itu pasti. Tetapi ia tidak merasakannya karena cinta dan sibuk dengan dunia itu mematikan perasaannya sebagaimana takut itu kadang-kadang meniadakan sakitnya luka seketika”¹²³

Makna hati di sini tentu tidak sebatas menyangkut “perasaan” atau “emosi”, melainkan sumber tindakan sadar/bebas yang dilakukan manusia dan pusat kesadaran moral-spiritualnya. Oleh karena itu, dalam bahasa keseharian manusia dianggap tidak lagi “memiliki hati” manakala ia berkelakuan bengis dan menyimpang dari rasa perikemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan hati merupakan prasyarat yang dibutuhkan untuk mewujudkan manusia berkeadaban, tidak serakah, kejam, dan egois.

Pendidikan hati menuntut pendekatan yang berbasiskan hati, seperti kasih-sayang guru, penghormatan, dan ketulusan. Pendidikan hati tidak cukup melalui proses transfer pengetahuan dan transfer nilai, akan tetapi perlu pula disertai dengan proses pembinaan karakter dan sarat dengan upaya pendekatan diri kepada Tuhan. Tidak berlebihan apabila dengan pemaknaan tersebut, pendidikan dipandang menjadi kewajiban agama dan tuntutan sosial.¹²⁴

Artinya, kegiatan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari ajaran agama, kegiatan pendidikan adalah bagian dari pengamalan agama, dan pendidikan pun harus diletakkan dalam konteks pemenuhan kemaslahatan hidup bersama. Komersialisasi dan tindak kekerasan yang telah mencoreng wajah dunia pendidikan kita belakangan ini adalah sebagian contoh menyangkut hilangnya roh pendidikan hati sehingga yang berlangsung bukanlah pendidikan yang memanusiasikan. Menurut al-Ghazali bahwa *“makanan hati adalah ilmu dan hikmah, dan dengan keduanya hidupnya hati sebagaimana*

¹²³ Al-Ghazali, Op-Cit, hlm 23

¹²⁴ Said Ismail Ali, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Darussalam, 2007), hlm. 35.



BAB V



**GURU, MURID &
MATA PELAJARAN**

“ Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari
Memberi penekanan pentingnya adab
bagi guru dan murid ”





MENJADI GURU

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari sebelum mendirikan Pesantren Tebuireng beliau menjadi guru diberbagai tempat, tentu ini menjadi bekal beliau untuk selanjutnya menjadi seorang guru yang patut dicontoh baik dari segi keilmuannya, semangat perjuangannya maupun sistem dan metode yang disusunnya.

Hadratus Syaikh mempunyai pengalaman yang luas kerana beliau sempat menjadi guru diberbagai tempat, yaitu :

Pertama, menjadi guru di Masjidil Haram. Pada saat di Makkah, Hadratus Syaikh dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram bersama tujuh ulama Indonesia lainnya, yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Sekian lama mengajar, beliau mempunyai banyak peserta didik yang berasal dari berbagai negara, antara lain: Syaikh Sa'dullah al-Maimani (Mufti di Bombay, India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadits di Makkah), al-Syihab Ahmad bin Abdullah (Syiria), KH. Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas, Jombang), KH. R.

Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH Bisri Syamsuri (Denanyar, Jombang), dan KH. Shaleh (Tayu).

Kedua, menjadi guru di Malaysia. Dalam perjalanan pulang ke tanah air setelah lama tinggal di Makkah, Hadratus Syaikh sempat singgah di Johor Malaysia dan selama beberapa waktu mengajar di sana. Di Malaysia tepatnya di Penang beliau mempunyai teman ketika belajar di Makkah yang juga dikenal sebagai ulama yang alim dan wara' yaitu Syaikh Abdullah Fahim yang juga kakek Dato Seri Abdullah Badawi perdana menteri Malaysia.¹⁸³

Ketiga, menjadi guru diberbagai Pesantren. Pada 1899 beliau kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren ayahnya dan juga di pesantren Kemuning Kediri, yaitu pesantren KH. Ramli, yang telah menikahkan dirinya dengan sang puteri yang bernama Nafiqah.

Keempat, menjadi guru di PP. Tebureng. Selanjutnya, Hadratus Syaikh Hasyim merintis pendirian pesantren sendiri di daerah sekitar Cukir, yakni Pesantren Tebuireng, yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam ke masyarakat.¹⁸⁴ Secara perlahan-lahan, pesantren yang baru didirikan tersebut semakin berkembang hingga menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara sebagai tempat untuk menggembleng kader-kader ulama di wilayah Jawa dan sekitarnya, bahkan menjadi salah satu pesantren terbesar dan berpengaruh pada abad ke-20.

Sejak 1900-an Hadratus Syaikh memosisikan Pesantren Tebuireng sebagai pusat pembaharuan bagi pengajaran Islam tradisional melalui sistem musyawarah, sehingga para santri menjadi kritis. Hadratus Syaikh juga memperkenalkan sistem klasikal dalam pembelajaran di pesantren, yang menjadi embrio bagi lahirnya sistem madrasah yang memasukkan pengajaran ilmu

¹⁸³ Rujuk Zulkipli, dkk, Syaikh Abdullah Fahim Ulama Melayu Progressif, terbitan Fakulti Pengajian Islam UKM, Malaysia

¹⁸⁴ Salah satu sumber menyebutkan, Pesantren Tebuireng didirikan oleh kyai Hasyim Hasyim Asy'ari pada 1899, lihat Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan* (Malang: UIN Maliki, 2011), hlm.40.

pengetahuan umum, seperti bahasa Melayu, ilmu hitung, dan ilmu bumi. Pada 1919 didirikan madrasah di pesantren Tebuireng yang secara resmi diberi nama *Madrasah Salafiyah Syafi'iyah* yang telah menerapkan sistem berkelas (berjenjang). Sejak tahun 1926, madrasah yang semula ditangani sendiri oleh Hadratus Syaikh diserahkan pengelolaannya kepada KH. Ilyas dan dikembangkan menjadi madrasah “modern”.

Madrasah di Tebuireng dijadikan sebagai sub sistem dari sistem pendidikan pesantren yang kemudian diadopsi oleh pesantren-pesantren lain, khususnya di Jawa seperti di Kediri, Demak, Kudus, Cirebon, dan Banten.¹⁸⁵

Kelima, menjadi gurunya bangsa Indonesia. Hal ini karena beliau di samping bergerak dalam dunia pendidikan, Hadratus Syaikh juga menjadi perintis dan pendiri organisasi kemasyarakatan NU (Nahdlatul Ulama; kebangkitan ulama) pada tanggal 31 Januari 1926, bersama dengan tokoh-tokoh Islam tradisional lain dan beliau ditetapkan sebagai Rais Akbarnya. Di bawah kepemimpinan beliau, organisasi ini pun terus berkembang dan memiliki banyak anggota. Pengaruh Hadratus Syaikh pun semakin meluas dengan pendirian organisasi NU dan santri-santri angkatan pertamanya banyak yang berhasil merintis pesantren di daerah-daerah. Tak heran, dukungan luas diperoleh dari ulama di berbagai daerah, khususnya Jawa dan Madura.

Selanjutnya, organisasi NU berkembang makin pesat dan pesantren Tebuireng pun menjadi pesantren induk yang memiliki reputasi nasional. Dalam hal ini, organisasi NU telah menjadi katalisator bagi perkembangan Islam ke desa-desa, daerah pinggiran, dan perkotaan di Jawa dan luar Jawa. Meski sudah menjadi tokoh penting dalam NU, beliau tetap bersikap toleran terhadap aliran lain. Hal yang paling dibencinya ialah perpecahan di kalangan umat Islam. Perpecahanlah yang menyebabkan umat

¹⁸⁵ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.109-110.

Islam mudah dikuasai penjajah. Pada tahun 1935 dalam kesempatan kongres NU di Banjarmasin, Hadratus Syaikh Hasyim mengeluarkan sebuah edaran yang menyeru semua ulama peserta kongres untuk mengesampingkan semua pertikaian, membuang perasaan fanatik dalam berpendapat, melupakan segala cacian dan celaan terhadap sesama serta menegakkan persatuan.¹⁸⁶

Pemerintah Hindia Belanda bersedia mengangkatnya menjadi pegawai negeri dengan gaji yang cukup besar asalkan mau bekerjasama, tetapi dengan tegas ditolaknya. Ini merupakan bagian dari manifestasi sikap militan dan nonkooperatif yang ditunjukkannya terhadap pemerintah kolonial.

Dengan alasan untuk menjaga keamanan, pada masa awal pendudukan Jepang, Hadratus Syaikh ditangkap dan diasingkan ke Mojokerto karena dituduh memprovokasi perlawanan rakyat. Berkat lobi-lobi putranya KH. Wahid Hasyim, dan demonstrasi peserta didik-peserta didik dan para pendukung beliau, beberapa bulan kemudian Hadratus Syaikh Hasyim dibebaskan dari penjara dan bahkan kemudian diangkat menjadi Kepala Urusan Agama (Shumubu), dengan KH. Wahid Hasyim sebagai pelaksana hariannya.¹⁸⁷

INTEGRITAS GURU

Guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan, sebab itu ada pepata guru digugu dan ditiru, guru kencing berdiri murid kencing lari. Itu semua menggambarkan betapa pentingnya peranan guru.¹⁸⁸

¹⁸⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern*, hlm.261.

¹⁸⁷ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 1998), hlm.220.

¹⁸⁸ Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Menurut Al-Ghazali seseorang dinamai guru apa bila memberikan sesesuaru kepada siapa pun (Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (CV. Pustaka Setia, 2005), h. 62.). Memang, seorang guru adalah orang yang ditugaskan di suatu lembaga

Guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran. Ia ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, ia harus berperan aktif dan menetapkan kedudukan sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Hal ini karena pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban umat manusia.¹⁸⁹

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Dalam hal belajar, yang menjadi titik penekanannya adalah pada pengertian bahwa belajar itu merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya, belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan sekadar menghilangkan kebodohan.

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menekankan kepribadian guru, yakni kepribadian yang layak diteladani, patut "*digugu dan ditiru*" karena ia adalah pembimbing bagi proses perkembangan santrinya. Bimbingan beliau sangat terkesan dikalangan santri-santri beliau, diantaranya KH. Mabni dari Tawang Pare Kediri, beliau begitu terkesan dengan kepribadiannya yang sangat sabar dan dapat bertindak sebagai bapak dan anak.¹⁹⁰

untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah dan honorarium

¹⁸⁹ Arifuddin Arif, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kultur, 2008), hlm..61

¹⁹⁰ Wawancara di kediaman, beliau banyak menceritakan sosok pribadi Hadratus Syaikh sebagai seorang pendidik yang hangat dan penuh keteladanan.



BAB VI



PEMIKIRAN,
GERAKAN &
STRATEGI
DAKWAH

“Berdakwah dengan cara kekerasan itu
bagaikan membangun kota lalu
merobohkannya

”





Dakwah berasal dari bahasa Arab, dari kata *dakwah*, yang bersumber pada kata (*da'a*, *yad'u*, *da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau doa. Abdul Aziz menjelaskan bahwa *dakwah* bisa berarti: (1) memanggil, (2) menyeru, (3) menegaskan atau membela sesuatu, (4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan (5) memohon dan meminta. Dengan demikian *dakwah* adalah upaya memanggil, menyeru dan mengajak manusia menuju Allah SWT. Syaikh Ali Makhfuz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* yang dikutip Amrullah Ahmad sebagai berikut: "Mendorong manusia agar melaksanakan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat."

WAJIB UNTUK BERDAKWAH

Jika merujuk pada keseluruhan aktivitas dan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari sesungguhnya ia bagian dari *dakwah*, sebab *dakwah* merupakan kewajiban³¹¹ bagi

³¹¹ Merujuk Hadits Nabi ولو اية بلغو غني sampaikan dariku

setiap insan untuk menyampaikan kepada semua manusia menuju Tuhan dan untuk menyeru agar manusia selalu di jalan yang benar serta menjauhi kemungkaran. Sebagai seorang ulama yang progresif beliau selalu berjuang di medan dakwah, karena menyadari sebagai pewaris para nabi³¹² harus menyampaikan misi kenabian dan ilmu tentang syariat Islam, akhlak, dan sebagainya. Rasulullah SAW bersabda:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يَوْرَثُوا دِينَارًا
وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat mencukupi.” (HR. Abu Dawud)

Sebagai pewaris Nabi membawa konsekwensi menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai uswah, menjalankan sunnahnya, mengikuti jejak perjuangannya diantaranya menyampaikan risalah kebenaran sebagaimana dinyatakan nabi “*ballighu ‘anni walau ayat*” pernyataan nabi ini menunjukkan bahwa berdakwah sangat urgent dalam rangka melestarikan dan menyebarkan misi kenabian mengajak kebaikan sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

walaupun satu ayat

³¹² Hadits Nabi, ulama’ adalah pewaris para Nabi. Imam Ghazali membagi ada ulama’ su’ adalah ulama yang tunduk pada kepentingan penguasa, tidak beramar ma’ruf nahi munkar.

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imran [3]: 110)

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَدْعُ
إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (Q.S. Al-Qashash [28]: 87)

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Mu’minun [23]: 73)



BAB VII



DAKWAH
&
POLITIK

“Hadratus Syaikh meyakini Islam semakin tersebar luas, jika Indonesia merdeka bebas dari penjajah”





DAKWAH DENGAN PENDEKATAN POLITIK

Dakwah jalur polilitik dan diplomasi telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW ketika itu beliau mengirim surat ke berbagai penguasa(raja) di sekitar Jazirah Arab yang isinya mengajak kepada keimanan dan ajaran tauhid.

Penyebaran Islam jalur politik juga dilanjutkan oleh para khalifah (*khulafa al-razyidin*) yang gencar melakukan ekspansi di berbagai belahan dunia, dan sehingga Islam menyebar sampai ke Afrika, Eropah, daratan India dan bahkan Nusantara.

Ibnu Batuthah seorang pengembara menjelajah telah membuat catatan penting terhadap kawasan yang telah tersentuh oleh dakwah sehingga berdiri sebuah kerajaan yang berbasis pada ajaran Islam.

Ibnu Bathuthah menjelajah kenegara-negara yang didiami oleh umat Islam, mulai dari Afrika sampai ke Nusantara, Cina Asia tengah India selama duapuluh tahun lamanya.³²⁷ Catatan Ibnu Bathuthah

³²⁷ Hasil penjelajahan selama duapuluh tahun itu kemudian didokumentasikan dalam sebuah buku yang dikenal dengan rehlatul Bathuthah.

menggambarkan betapa keberhasilan dakwah dengan menggunakan jalur politik utamanya.

Ketika sampai di Nusantara tepatnya di Aceh Ibnu Bathuthah mencatat peran seorang penguasa dalam penyebaran Islam dan memang para pendakwah Nusantara yang dikenal dengan Wali Songo menggunakan dua pendekatan dalam berdakwah, disamping dengan pendekatan kultural juga dengan pendekatan struktur Negara dengan mendirikan kerajaan Demak, dilanjutkan generasi berikutnya dengan Pajang dan Mataram dan kemudian lahirnya kesultanan Melayu adalah bagian penting dari keberhasilan dakwah.

Keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara tidak lepas dari jalur politik, sebab para juru dakwah ketika itu disamping mendekati masyarakat dengan pendekatan budaya juga mendekati para penguasa, sebagaimana hubungan antara Sunan Ampel dengan raja Majapahit dan berkat hubungan baik itu menyebabkan dakwah islam semakin leluasa.

Dakwah bersifat dinamis dan progresif tergantung situasi dan kondisi, sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo dengan memberi solusi persoalan politik dan kemasyarakatan banyak sekali kisah-kisah para Wali Songo selalu hadir memberi solusi pada masyarakat, sehingga masyarakat berbondong-bondong masuk Islam karena kehadirannya memberi solusi berbagai problem masyarakat yang dihadapi ketika itu.

Solusi yang paling monumental bagian dari dakwah dengan jalur politik adalah disaat Majapahit mengalami keadaan yang tidak setabil dilanda peperangan antar daerah dan pemberontakan terjadi di berbagai tempat menyebabkan dilanda kemiskinan dan kelaparan terjadi dimana-mana.

Wali Songo hadir memberi solusi dengan melakukan negosiasi pemulihan keamanan dan stabilitas sosial yang kemudian berdirilah kerajaan Demak, secara perlahan situasi terkendali dan keadaan itu

membuat masyarakat kembali hidup teratur. Solusi politik inilah yang kemudian menyebabkan eksodus masuk agama Islam.

Diantara mereka yang terlibat dalam upaya mencari solusi menghadapi permasalahan sosial adalah Sunan Kudus dalam Kesultanan Demak Bintoro dan Sunan Gunung Jati di Kesultanan Cirebon. Mereka ikut serta mendirikan kesultanan dan aktif di dalamnya. Mereka memiliki pengaruh yang besar di kalangan bangsawan, birokrat, pedagang, dan kalangan elit lainnya.

KEHADIRAN PENJAJAH MENGHALANG JALANNYA DAKWAH

Sebagaimana catatan Ibnu Bathuthah bahwa wilayah Nusantara telah terbentuk kesultanan yang dipimpin oleh penguasa yang beragama Islam dan juga menjalankan syariat Islam. Kesultanan Nusantara saling terkait menjalin persahabatan atas dasar kesamaan agama sebagaimana kesultanan Malaka dan Demak.

Penyebaran Islam menyebar dengan cepat dan meluas diberbagai pelosok Nusantara, namun kemudian terhenti seiring dengan datangnya kaum penjajah. Hal itu karena para penjajah yang datang dari Eropa membawa tiga misi yaitu tuhan, emas dan kekuasaan. Oleh karena itu, kehadirannya mendapat perlawanan dari kesultanan di Nusantara. Sebagaimana kesultanan Malaka melakukan perlawanan dan sehingga dapat ditaklukan.

Setelah Malaka dapat dijatuhkan, maka penjaja berdatangan ke Nusantara dengan membawa misi yang sama eksploitasi ekonomi, dominasi politik dan penyebaran agama. Itulah sebabnya perlawanan terhadap kedatangan penjajah dikenal dengan perang sabil, yaitu peperangan yang didasarkan pada semangat jihad.

Setelah penjajah datang penyebaran Islam mengalami kendala dan tantangan yang cukup berat, apalagi kemudian para bangsawan banyak yang berpinda agama mengikuti agama penjajah. Para

pendakwah mengubah strategi keluar dari pusat kota dan bersembunyi di pinggir kota bahkan di tengah hutan mendirikan padepokan dan membangun pusat pendidikan seperti Pesantren.

Disisi lain penyebaran agama kaum penjajah semakin gencar dan berkolaborasi dengan para bangsawan dan itu sebabnya sebagian kaum bangsawan yang prihatin dengan penyebaran agama penjajah mereka keluar dari keraton melakukan perlawanan baik secara fisik maupun dengan cara non fisik.

Seperti pangeran Diponegoro melakukan perlawanan juga didorong keinginan untuk melemahkan pengaruh penjajah, karena penjajah menghambat jalannya dakwah dan masalah lainnya seperti penyerobotan tanah-tanah pribumi oleh pemerintah Hindia Belanda yang berkolaborasi dengan kaum bangsawan Jawa.

DAKWAH MEMBENDUNG ARUS

Kiai Ahmad Dahlan dan Hadratus Syaikh dua sahabat yang aktif dalam pergerakan tentu mempunyai pandangan yang sama yaitu memikirkan nasib Islam ketika berada di tangan penjajah yang telah melakukan berbagai kebijakan yang ditengarai akan mengancam gerakan dakwah ajaran Islam, bahkan akan mengancam eksistensi dari ajaran Islam itu sendiri.

Sebagaimana hasil kesimpulan dari Dr. Alwi Syihab yang menggambarkan bahwa gerakan Muhammadiyah mengimbangi kaum misionaris yang gencar melakukan misinya dikalangan kaum bangsawan dan masyarakat pribumi perkotaan pada umumnya.

Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah merespon fenomena ini dengan mendirikan pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah dan dengan adanya pusat pendidikan di perkotaan, anak-anak pribumi dapat terhindar dari target gerakan missionaris kaum penjajah.

Dr. Alwi Shihab menjelaskan, “Terdapat faktor yang sama pentingnya yang terabaikan dari pertimbangan analitis para sarjana, yaitu pentrasi dalam misi Kristen di negara ini serta pengaruh besar yang telah ditimbulkannya. Meskipun oleh para sarjana Indonesia faktor ini dipandang tidak penting, harus diakui bahwa faktor ini merupakan yang terpenting dari semua faktor yang telah mendorong KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah”.³²⁸ Apalagi terdapat kebijakan dari penguasa Kraton Yogyakarta, atas desakan pemerintah kolonial Belanda, menyetujui pencabutan larangan penginjilan terhadap masyarakat Jawa.³²⁹

Kebijakan ini semakin jelas bahwa kebijakan Kraton akan menyebabkan semakin banyak orang pribumi berubah menjadi pengikut injil apalagi telah mendapat dukungan dari Kraton dan fasilitas dari pemerintah Hindia Belanda.

Dengan demikian adanya teori bahwa motivasi utama dari berdirinya Muhammadiyah adalah sebagai gerakan dakwah lebih khusus membendung arus gencarnya kristenisasi yang akan mengancam eksistensi Islam di Nusantara adalah sangat relevan.

DOKTRINASI DAN PENCERAHAN

Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari mengikuti jejak sahabatnya melakukan gerakan dakwah tidak hanya dengan mendirikan pendidikan dan Ormas, Hadratus Syaikh berdakwah dengan jalur politik untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Beliau membangun fondasi politik umat Islam dengan mendirikan wadah perjuangan NU dan Masyumi. Dalam hal ini Hadratus Syaikh mempunyai keyakinan dan pemikiran bahwa penyebaran Islam akan semakin pesat, jika melakukan perubahan politik dari penjajah menuju merdeka.

Untuk meyakinkan keyakinan itu Hadratus Syaikh memberikan pencerahan dan doktrinasinya pentingya kemerdekaan dan kaitannya dengan depan Islam di Indonesia.

³²⁸ Alwi Shihab, *Membedung Arus*, (Bandung, Penerbit Mizan 2002) hlm. 126

³²⁹ *Ibid*, hlm. 140



Daftar Pustaka

- A. Malik M. Thaha Tuanaya dkk. *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007).
- Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 1998).
- Abdurrahman Al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995)
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001),.
- Abdurrahman, Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004)
- Abdurrahman Wahid, *Khazanah Kiai Bisri Syansuri: pecinta fiqh sepanjang hayat*, Jakarta: Pensil, 2010)
- Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV, Cet. II, (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb alHalabi wa Auladuh, 1971).
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980)

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1994).
- al-'Alim Syeikh Ibrahim ibn Isma'il dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya, Maktabah al-Hidayah, tt,
- Al-Ghazali dalam *Ayyuha al-walad*, Dar al-Kutb al-'ilmiyah, Beirut, 1986.
- Ali Abdul Hamid Mahmud, *Pendidikan Rohani* (Jakarta : Gema Insani Press, 2000)
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad (Bandung: Mizan, 2001).
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Cet I; Jakarta: IRD Press, 2004).
- Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultur, 2008)
- Asrori Karni, *Etos Studi Kaum Santri* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012).
- DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003).
- Dr. Alwi Shihab, *Membendung Arus*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1998)
- Dr. H. Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003).
- Dr. M. Masri Muadz, M.Sc, *Cerahkan Hidup Dengan Belajar al-Quran*, (Jakarta, Institut Pembelajaran Gelar hidup (IPGH), 2015)
- Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren* (Purwokerto: STAIN Press, 2014).

- Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986).
- Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dimata Santri, (Pustaka Tebuireng, 2009)
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Cet. III, Bandung: CV. Diponegoro, 1985).
- Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- KH. Saefuddin Zuhri, *Guruku dari Pesantren*, (KH Saifuddin Zuhri, 2001)
- Lathifatul Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama* (Yogyakarta : LKis,2000)
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977)
- M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1991).
- M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1991).
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999).
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999).
- Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam Atas Dunia Barat*, terjh. (Risalah Gusti, Surabaya, 1996).
- Muhammad Asad Syihab, *Hadlratussyaiikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*, terj. K.H. A. Musthafa Bisri, (Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1994)

- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Mutaalim, terjemahan*, (Dr. Rosidin, M,Pd.I Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Malang, Genius, 2013).
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1995).
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Nur al-Mubin* (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1998).
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Qanun al-Asasy dalam al-Tibyan* (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1998).
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Risalah fi al-'Aqa'id* (Surabaya: Maktabah al-Nabhaniyah al-Kubra, 1937).
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Tanbihat wal Wajibat* (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1417 H).
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Dha'ul Mishbah* (Jombang: Matkbah al-Turats al-Islamy, 1999).
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlissunnah wal Jama'ah* (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1998).
- Mukhrizal Arif, dkk, dalam *Pendidikan Pos Modernisme; telaah kritis pemikiran tokoh pendidikan*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014)
- Prof Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual pesantren*, (LKIS Jogjakarta, 2004)
- Prof Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Paramadina, Jakarta, 2002)
- Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami* (Cet. I, Surabaya: Pustaka Malang, 1987).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 269.
- Rosidin dalam *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, (Malang, Genius, 2013)

- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Said Ismail Ali, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Darussalam, 2007).
- Samsul Munir Amir, *Sayyid Ulama Hijaz*, (Yogyakarta , Pustaka Pesantren, 2009).
- Sarwo Imam Taufiq, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Mutaalim Dalam Perspektif Prigesivisme*, Semarang, tp, 2008
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989)
- SudarwanDanim, *AgendaPembaruanSistemPendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),
- Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Putaka Pelajar 2004)
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2004)
- Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Maguwoharjo: Ar Ruzz Media, 2013).
- Syeikh Ibrahim ibn Ismail dalam kitab *Syarh ta'lim al-Muta'allim* (karangan Imam Az-Zarnuji, Surabaya, maktabah al-Hidayah, tt)
- Tamyiz Burhanudi, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 2001).
- Tim Pengembang Ilmu *Pendidikan, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta : IMTIMA ,2007)
- Tim Pengembang Ilmu *Pendidikan, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta : IMTIMA ,2007)
- Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005).
- Windu Budi, *11 Tokoh Paling inspiratif Indonesia* (Jakarta : Mizan , 2010)

- Zaki Najib Mahmud, *al-Ma'qul wa al-La Ma'qul fi Turatsina al-Fikri* (Kairo: Dar al-Syurûq, 1993)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan danKebangsaan* (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2010)
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan danKebangsaan* (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2010)
- Zulkipli, dkk, *Syaiikh Abdullah Fahim Ulama Melayu Progressif*, (terbitan Fakulti Pengajian Islam UKM, Malaysia,2006)



Tentang Penulis

KH. Mukhlas Syarkun, MA



Mukhlas Syarkun lahir di desa Paloh Paciran Lamongan, 6 September 1966. Menempuh pendidikan di Madrasah Islamiah Ibtidaiyah di kampung kelahiran, melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Wathon Campurejo Panceng Gresik, dan kemudian pada sekolah lanjutan tingkat atas melanjutkan di Madrasah Aliyah Ass'adah Sampurnan Bunga Gresik, sekaligus mengikuti pendidikan di pesantren Qomaruddin Bunga Gresik, kemudian melanjutkan nyantri di Pondok Pesantren Raudhatut Talibin Tugu Rejo Semarang.

Pada 1988 menempuh S1 di IAIN Walisongo Semarang, selepas S1 kemudian mengikuti program Master Syariah di University Malaya, juga mengikuti program Master Islamic Banking di Islamic Saint University di Malaysia mendapat gelar Master Hukum Bisnis dari Institut Bisnis Law and Management.

Sedangkan pengalaman yang pernah dan sedang penulis lakukan ; (1) menjadi Wakil Direktur Ma'had Nurul Iman Selangor Malaysia 1994 - 1998 , (2) Asisten Dosen di Institut Teknologi Mara Selangor Malaysia 1994, (3) editor dan penulis di penerbit al-

Hidayah Kuala Lumpur sejak 1999, (4) Wakil Direktur Pusat Kajian Islam Hadhari di Malayisa 2006, (5) Ketua Masyarakat Wisata Ziara 2010, (6) Staf Ahli di Pusat Kajian MPR, (7) Pengurus di Pusat Kajian Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari 2018, (8) Pengurus PP GP Ansor tahun 2000 sampai 2010, (9) Wakil Ketua Pengurus Takmir Masjid NU PBNU (2006-2015), (10) Redaktur majalah risalah Nahdhatul Ulama PBNU (2006-20015), (11) Wakil Ketua Jam'iyah Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia JATMI (2017-2022), (12) Anggota Komisi Penelitian dan Pengkajian MUI hingga sekarang. Dalam bidang karya ilmiah telah menghasilkan 30 karya ilmiah buku tentang keagamaan, sosial dan politik, yang diterbitkan di Malaysia dan Indonesia.

Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si



Maskuri Bakri lahir di Tuban, 10 September 1967. Masa kecilnya memperoleh pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Mambaul Ulum Landean Klotok (1975-1981), Madrasah Tsanawiyah Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban (1981-1984), dan pada bulan ramadhan ngaji puasanan di Pondok Pesantren Langitan Tuban, setelah lulus Sekolah Menengah Pertama kemudian menuntut ilmu dilanjutkan di Pondok Pesantren Tebuireng dan Seblak sambil Sekolah di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang (1984-1987), selepas dari Jombang melanjutkan studi di Universitas Islam Malang Fakultas Tarbiyah (S1 lulus 1992), selang 8 tahun melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Brawijaya Malang dengan pilihan Jurusan Administrasi Negara (2001) lulus dengan *Cumlaude* dan mendapatkan gelar Doktor Ilmu Administrasi Negara pada 2006 di Universitas yang sama juga lulus dengan *Cumlaude*.

Untuk menambah bekal pengetahuan memperoleh peluang dari Kemenag RI mengikuti *Short Course* tentang *Community*

Development di McGill University Canada (2007) dan *Forum Skill Research* di Western University Australia (2010). Untuk menambah wawasan, *bechmarking* ke beberapa Perguruan Tinggi di Malaysia (IIUM, UPM, dan HDC, Erican Colledge, dan University Sultan Idris Malaysia); China (Hubai University di Wuhan dan Hospital Capital University di Beijing); Singapura (*International school* Singapura, dan NIE (National Institute of Education)); Thailand (Prince of Songkla University, Coordinator Of Halal Community Based Tourism (Cbt) Phuket, PCINU, Maefah Luang University); Taiwan (Da-Yeh University, National Kaohsiung University of Science and Technology, Asia University, Lunghwa University of Science of Technology, Soochow University, Chaoyang University of Technology, Fo Guang University, National Chung Cheng University); Jepang (Faculty Of Engineering Yamaguchi University, Wako University, Hijiyama University); Timur Leste (Universidade National Timor Lorosa'e, University of Dili, dan East Timor Coffee Institute); Australia (Indonesian Islamic Friendship Association Inc, Islamis Society of Darwin, School of Education Charles Darwin Univesity, University of Melbourne, La Trobe University, Monash University dan Swinburne University); Uzbekistan (Tashkent state Institute of Oriental Studies dan Uzbekistan University); Azerbaijan (Azerbaijan University of Languages, Khazar University Azerbaijan, Baku Engineering University); Brunei Darussalam (University Islam Sultan Syarif, University Brunei Darussalam, dan KUPUSB), dan Rusia (Moscow City University).

Pengabdianannya pada bangsa dan Negara beliau dipercaya oleh Kemenag RI menjadi Konsultan dalam pengembangan Madrasah (2012-2015), anggota Tim Reviewer dalam bidang Research dan Pengabdian Masyarakat sejak 2010-2016, dan pernah menjabat Wakil Ketua PP. LPTNU (2011-2015), Pengurus Litbang PWNNU Jawa Timur (2011-2015), Pengurus LP. Ma'arif NU Kota Malang (2011-2015), Ketua Umum Asosiasi Pascasarjana Agama Islam Swasta

Indonesia (APAISI) 2016-2019 dan 2019-2023, Wakil Rois Syuriah NU Cabang Malang (2016-2020), Ketua Umum Forum Rektor Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (2019-2022). Sejak 1993 sebagai dosen tetap Universitas Islam Malang dan 2014 di kukuhkan sebagai Profesor (Guru Besar) di Universitas Islam Malang bidang Pendidikan Agama Islam.

Karir pekerjaan tambahan di Universitas Islam Malang dimulai dari koordinator micro teaching (1994 – 1998), Sekretaris Lembaga Penelitian Unisma (1998 – 2007), Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unisma (2007-2010), Pembantu Rektor III Unisma (2011 – 2014), Rektor Universitas Islam Malang (2014 – 2018) dan 2018 – hingga sekarang. Sebagai dosen, aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan hingga sekarang telah menulis 32 buku yang berkaitan dengan metode penelitian, pendidikan Islam, dan sosiologi agama.



Tentang Editor

Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.



Umrotul Khasanah, lahir di Sidoarjo. Beliau menempuh pendidikan dasar di SDN Sidoarjo. Kemudian melanjutkan ke jenjang Pendidikan MTs yang ditempuh sambil mondok di Pesantren Mamba'ul Ulum Mojosari Mojokerto. Melanjutkan di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang (lulus tahun 1987) sambil menjadi santri KH. Adlan Ali (Alm) Pondok Pesantren "Walisongo" Cukir Jombang.

Pendidikan sarjana (S-1) diselesaikan di IAIN Malang (sekarang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Melanjutkan studi S-2 dengan beasiswa dari pemerintah di Universitas Indonesia (UI) Jakarta dengan bidang Ekonomi dan Keuangan Syariah. Sedangkan gelar Doktor (S-3) diperolehnya dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2013. Bekerja sebagai dosen tetap pada Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai tahun 1998 sampai sekarang, dengan bidang keahlian Ekonomi dan Keuangan Islam.

Dr. Moh. Muslim, S.Pd.I, M.Ag



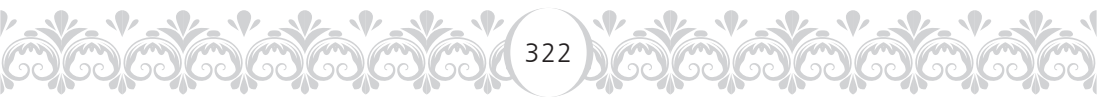
Moh. Muslim merupakan putra kelima dari pasangan H. Tamamai dan Hj Muslichah. Dia lahir di Blitar pada tanggal 11 Septemebr tahun 1981. Perjalanan akademiknya diawali di MI Nurul Huda Bendowulung Kab. Blitar (1987-1993), jenjang SMP ditempuh di MTs N 1 Kota Blitar (1993-1996) dan jenjang SMA diselesaikan di MA Keagamaan NU Kota Blitar (1996-1999).

Setelah menyelesaikan proses Pendidikan di jenjang Pendidikan dasar dan menengah, kemudian melanjutkan ke jenjang Strata 1 yang ditempuh di IAIN Sunan Kalijaga jurusan PAI (1999-2003). Setelah gelar sarjana starata satu diperoleh, kemudian melanjutkan ke jenjang Pendidikan Strata dua yang ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, dengan mengambil jurusan pada program studi Pemikiran Pendidikan Islam (2003-2005). Gelar doktor diraih melalui program beasiswa Mora Kementrian agama tahun 2017 di IAIN Tulungagung dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam (2017-2020).

Dalam rentangan masa fatroh antara strata dua dan program doctor digunakan untuk mengabdikan diri menjadi guru pada MTs Maarif Nu dan MA Maarif NU Kota Blitar. Dalam karirnya di Lembaga Pendidikan tersebut pernah menjabat sebagai waka kesiswaan pada tahun 2010-2012, serta menjabat sebagai kepala madrasah di MTs Maarif NU Kota Blitar periode 2012-2016. Selain iti juga diamanahi untuk menjadi pengasuh pondok pesantren nurul ulum kota blitar pada tahun 2012-2016. Beliau juga diamanahi untuk menjadi pengurus Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) Kota Blitar pada tahun 2014. Pada tahun 2016, beliau diterima menjadi dosen tetap di Universitas Islam Malang (UNISMA), sebagai kampus NU terbesar se-Indonesia. Beliau berkedudukan di Fakultas Agama Islam, dan saat ini diamanahai untuk menjabat sebagai Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) periode 2019-2023.

Selain Pendidikan forma, beliau juga memiliki pengalaman dalam menuntut ilmu di Lembaga Pendidikan pesantren. Pesantren pertama yang beliau masuki untuk memulai pengalaman studinya di pesantren yaitu di Pondok Pesantren Bustanul Mutaalimin Kota Blitar pada tahun 1996-1997, kemudian dilanjutkan di Pondok Peantren Nurul Ulum Kota Blitar pada tahun 1997-1999. Kemudian dia melanjutkan di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta pada tahun 1999-2006.

Beberapa forum ilmiah yang pernah diikuti dan menjadi salah satu presenter antara lain seminar internasional di International Islamic University Of Malaysiya (IIUM) pada tahun 2017, International Conferency Asosiasi Dosen Hukum Keluarga Islam (ADHKI) di Bengkulu pada tahun 2019. Konfrensi Nasional Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang pada tahun 2020.





ENSIKLOPEDI

HADRATUS SYAIKH

KH. HASYIM ASY'ARI



Jilid 6 dari Ensiklopedi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari mengkaji tentang aspek pendidikan kiprah dan pemikiran juga mengkaji perjuangan Hadratus Syaikh di medan dakwah.

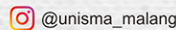
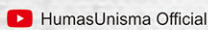
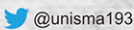
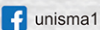
Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari diakui oleh kalangan akademis sebagai ahli strategi pengembangan pesantren. Hal itu karena Hadratus Syaikh berhasil mencetak ulama, pejuang dan negarawan. Selain itu Hadratus Syaikh dikenal sebagai pemikir pendidikan yang berbasis pada adab, karena ilmu yang didapat dengan adab akan memberikan manfaat dan maslahat yang penuh dengan keberkahan.

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari berkiprah dalam medan dakwah menyebarkan ajaran Islam melalui jalur pendidikan, kemasyarakatan dengan mendirikan NU dan bahkan berdakwa menggunakan jalur politik kebangsaan, karena beliau meyakini, Islam akan tersebar dengan leluasa jika Indonesia mencapai kemerdekaan.



www.unisma.ac.id
UNISMA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
TERAKREDITASI

Universitas Islam Malang
dari NU untuk Indonesia dan Peradaban Dunia



ISBN: 978-623-6146-06-4 (JILID LENGKAP)



ISBN: 978-623-6146-12-5 (JILID 6)

